

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Komplek Fadillah Perdana merupakan suatu wilayah yang berada di Desa Simpang Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar. Desa ini terdiri dari 15 (lima belas) Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah adalah 7,50 km².

Adapun letak geografis Desa Simpang Empat ini ialah:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Kelurahan Kertak Hanyar 1
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Belayung Baru
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Mandar Sari
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Pasar Kamis

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Desa Simpang Empat sebanyak 2880 Jiwa, terdiri dari 1476 orang laki-laki dan 1404 orang perempuan pada bulan Mei tahun 2019. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL.II

Jumlah Penduduk Desa Simpang Empat

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	1476 Jiwa
2.	Perempuan	1404 Jiwa
Jumlah		2880 Jiwa

Sumber: Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Simpang Empat Tahun 2019

Adapun Komplek Fadillah Perdana terletak di wilayah RT 11 dengan jumlah penduduk sebanyak 214 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 63 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL.III

Jumlah Penduduk RT 11

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	114
2.	Perempuan	100
Jumlah		214

Sumber: Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Simpang Empat Tahun 2019

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bab ini akan diuraikan secara deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa warga yang berperan sebagai orangtua yang memiliki anak usia 10-15 tahun di Komplek Fadillah Perdana, Desa

Simpang Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar. Agar lebih terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data-data berdasarkan pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Keluarga sebagai Sosok Tegas

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar memiliki sikap tegas terhadap anak-anaknya.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada keluarga F yang mengungkapkan, bahwa sang Ibu sering menegur anaknya bermain game jika ia telah bermain lebih dari satu jam. Biasanya Ibu F hanya menegur secara verbal, namun, jika tidak patuh, *handphone* sang anak akan langsung diambil oleh ibu F.¹

“Rancak ay (menegur). Bilanya kelawasan, sejam labih kah sudah, sudah kena dulu jarku, bilanya inya kada mendangari lo, ambil ay hape-nya, bilanya keramian tuh”. (Sering menegur. Jika terlalu lama bermain, satu jam lebih misalnya, sudah nanti lagi, kataku. Jika dia tetap tidak mau mendengarkan, saya ambil *handphone*-nya walau dia sedang asyik bermain)
Ujar Ibu F.

¹ Faridah, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Jam 15.45 Wita

Adapun hasil wawancara kepada keluarga S, Ibu S mengungkapkan jika anak mereka terlalu lama bermain *game*, maka Ibu S dan Bapak B akan menegur. Karena jika tidak ditegur, anaknya bisa bermain *game* sampai tengah malam. Adapun hukuman yang diberikan jika anak tidak mau berhenti bermain *game*, maka HP nya disita selama seminggu.²

“Hape ja pang diambil, disimpan seminggu”. (Handphone saja yang diambil, disimpan selama satu minggu) Kata Ibu S.

Kemudian, hasil wawancara penulis kepada keluarga B, Bapak B mengatakan bahwa cara beliau membatasi dan memberhentikan anak bermain *game*, ialah dengan cara mengambil *handphone*-nya, serta diancam tidak dapat uang jajan.³

“Nyata ay dibatasi (main game), kena kada kawa guring inya, mun inya main game tarus, pas kada teguring matanya. Minimal dari habis isya tu sampai jam 9 sudah ampik main hape, caranya ambil hapenya, disita dulu, disita, mun anu kada dibari belanja amun kada measi”. (Tentu saja dibatasi (bermain *game*), nanti dia tidak bisa tidur kalau bermain *game* terus, tidak tidur nanti matanya. Minimal dari sehabis Isya hingga jam semiblan malam sudah berhenti main *handphone*-nya. Caranya ambil *handphone*-nya, disita dulu, disita, kalau tidak patuh, tidak akan diberi uang jajan) Kata bapak B.

²Sukma, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Jam 16.15 Wita

³Badaruddin, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 20.00 Wita.

Adapun dari hasil wawancara penulis kepada keluarga R, beliau mengungkapkan bahwa mereka, baik Ibu dan suami biasa menegur anak untuk berhenti bermain game jika waktu sholat tiba. Apabila tidak patuh, maka *handphone*-nya akan diambil dan di lempar ke tempat yang aman, sehingga *handphone*-nya tidak pecah.⁴

2. Peran Keluarga Sebagai Sosok Teladan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa beberapa keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar memiliki sosok teladan terhadap anak-anaknya.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara serta observasi penulis kepada keluarga J, dimana sang Ibu yang mengungkapkan bahwa keteladanan yang biasanya mereka tampilkan kepada anak adalah dengan bangun tidur tepat waktu serta sholat tepat waktu. Ibu J dan suami juga tidak bermain *game online*.

“(Abahnya) *kada, kada bisa, kededa, lihati ja, game online kededa wadaku, kededa kami, serumahan kededa yang kaitu*”. (Ayahnya tidak, tidak bisa, tidak ada, lihat saja, game online tidak ada di tempat kami, satu rumah tidak ada yang bermain *game online* seperti itu) kata Ibu J.⁵

⁴Rini, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, Pukul 16.45 Wita

⁵Julaiha, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Juli 2019, Pukul 16.00 Wita

Adapun menurut keluarga M, dimana saat observasi penulis baru mengetahui bahwa sang Ibu merupakan seorang mu'allaf, mengatakan bahwa dalam memberikan keteladanan kepada anak ialah dengan sering mengaji bersama, serta membawa anak-anak pergi berziarah ke makam para Wali Allah Swt, agar mereka lebih tahu tentang agama Islam. Sang Ibu juga mengaku bahwa beliau sering sholat dhuha dan tahajud.⁶

*“(Memberikan keteladanan) dalam hal mengaji, dan membawa anak-anak ziarah ke makam Wali Allah, sehingga mereka tahu tentang agama Islam, karena, anak kami arahkan ke hal-hal yang positif seperti agama, itu yang lebih utama.”*Kata Ibu M.

Begitupun dengan keluarga R, menurut pengakuan beliau, agar anak terbiasa beribadah, maka harus dimulai dari orangtua dulu. Jadi, keluarga ibu R selalu sholat berjamaah di rumah. Kalo subuh, anaknya diajak pergi ke masjid dengan ayah.⁷

Kemudian, dari hasil wawancara penulis kepada keluarga F, beliau mengungkapkan bahwa keteladanan yang keluarganya berikan terhadap anak ialah keteladanan untuk taat kepada Allah swt. Caranya ialah dengan sering mengajak anak sholat ke masjid dan membaca Al-Qur'an.⁸

⁶Mien, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Juli 2019, pukul 16.15 Wita

⁷Rini, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, Pukul 16.45 Wita

⁸ Faridah, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 15.45 Wita

Begitu pula pada keluarga R, berdasarkan hasil wawancara penulis, Ibu R mengungkapkan bahwa keluarganya selalu sholat berjamaah di rumah. Jika waktu subuh tiba, maka sang Ayah akan mengajak anak untuk bersama-sama pergi ke masjid.⁹

3. Peran Keluarga Sebagai Sosok yang Menerapkan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di kompleks Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar memiliki sosok yang menerapkan kedisiplinan.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada keluarga S, dimana dalam mengontrol penggunaan *handphone* anak beserta *game* di dalamnya ialah dengan membuat jadwal khusus. Anak keluarga S hanya boleh bermain *handphone* dan *game*-nya setiap dua hari sekali apabila tidak dalam masa liburan. Jadi, jika belum waktunya bermain, maka *handphone* sang anak akan disimpan oleh ayahnya. Akan tetapi, jika hari libur bulan puasa, sang anak diperbolehkan main sepuasnya.

“Be-hape mulai dari kelas 6 SD, tapi dibatasi bila sekolah. Bilanya sekolah tu, behalat. Dalam seminggu tu behalat dua kali. Jadi dua hari ini kada, kena sehari hanyar boleh be-hape, kena dua hari pulang kada boleh be-hape. Behalat kaitu pang. Membatasinya tu gen bejam. Bejam kalo sekolah.

⁹ Rini, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, Pukul 16.45 Wita

Kalo puasa bebas inya seharian, libur lo. Kalo sekolah, behalat dua hari (kada be-hape), sehari be-hape. Jadi abahnya tu pang nang keras menjaga. Jadi hape-nya disimpan”. (Punya handphone dari kelas 6 SD, tapi dibatasi kalau lagi sekolah. Saat sekolah itu, dibatasi. Dalam seminggu itu dibatasi dua kali. Jadi, dua hari tidak boleh pegang handphone, hari selanjutnya boleh, dan begitu seterusnya. Membatasinya pun menggunakan batas waktu kalau sekolah. Tapi, kalau libur puasa boleh main seharian. Kalo sekolah, harus dibatasi dua hari sekali. Jadi, ayahnya yang keras menjaga. Yang menyimpan handphone-nya (saat tidak boleh bermain) adalah ayahnya) Kata Ibu S.¹⁰

Adapun dalam keluarga F, Ibu F sering mengawasi anaknya bermain *game online*. Selain mengawasi, Ibu F juga membatasi anak bermain *game online*, kata beliau, sang anak hanya boleh bermain *game* selama satu jam. Lewat dari jam yang ditentukan, anak wajib beristirahat. Setelah beristirahat, baru boleh main lagi.¹¹

Kemudian, dari keluarga B, mereka mengungkapkan bahwa anak mereka memiliki jadwal harian khusus. Anak boleh bermain game dari habis pulang sekolah, lalu pergi mengaji siang harinya sampai sore. Malam main lagi sebentar dari habis Isya sampai jam sembilan, baru disuruh tidur.¹²

¹⁰Sukma, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 16.15 Wita

¹¹ Faridah, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 15.45 Wita

¹² Badaruddin, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 20.00 Wita.

Adapun hasil wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga M, beliau memiliki jadwal belajar khusus untuk anak, yaitu dari habis isya sampai jam setengah sepuluh malam, kemudian baru anak tidur. Ibu M juga selalu mendisiplinkan anak-anaknya untuk menyiapkan peralatan sekolah setiap malam hari, dan ini merupakan rutinitas wajib Ibu M beserta anak-anak, sehingga saat pagi hari tidak buru-buru lagi.

Untuk mandi pun, anak memiliki jadwal tetap, yakni setiap pukul empat sudah harus mandi, kalo tidak, maka anak akan dimarahi. Ibu M sangat keras terhadap jadwal keseharian anak. Termasuk dalam penggunaan *handphone*, ibu M selalu mengawasi isi *handphone* anak, dilihat siapa saja teman-temannya. Anak Ibu M juga tidak berani bermain *game* terlalu lama, karena ibunya cerewet.¹³

Adapun pada keluarga R, Anak dibatasi bermain *game* dari sehabis isya sampai pukul 10 malam, biasanya anak Ibu R bermain di rumah tantenya di sebelah rumah. Jika sudah lewat jam sepuluh, maka ibunya akan berteriak menyuruh pulang.¹⁴

Lalu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keluarga Y, Ibu Y tidak mengawasi anak bermain *game* secara dekat. Hanya memantau dari jauh. Akan tetapi, walau tidak mengawasi secara dekat, Ibu Y tetap menerapkan

¹³ Mien, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, pukul 16.15 Wita

¹⁴ Rini, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, Pukul 16.45 Wita

jadwal belajar secara khusus saat malam hari. Sehabis magrib biasanya diisi dengan kegiatan mengaji bersama di rumah bersama anak.

“Kada meawasi langsung pang. Inya sorangan jua pang (main). Kada parak parak jua pang (meawasi). Kada mehiga’i. Cuma tahu ay inya main nang kaitu tu nah” (tidak mengawasi langsung. Dia bermain sendiri juga. Tidak dalam jarak dekat juga mengawasinya. Saya tidak ikut duduk disampingnya. Tapi, tahu kalau dia bermain yang seperti itu) Kata Ibu Y.¹⁵

4. Peran keluarga sebagai pendidik

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di komplek Fadillah Perdana , Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar memiliki peran sebagai pendidik dengan beraneka ragam caranya.

Sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan penulis dari keluarga S, beliau, dalam mendidik tentang agama maupun ibadah, beliau melakukannya dengan sering memberi nasehat dan menyuruh sholat ketika waktunya, serta membiasakan anak puasa dari usia dini. Kalau mengaji, anaknya diantar ke tempat guru mengaji.¹⁶

¹⁵Yustina, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 17.30 Wita

¹⁶ Sukma, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 16.15 Wita

Adapun dari keluarga A, menurut pengakuan beliau, beliau sering menemani anak belajar dan mengerjakan PR. Sholat dan wudhu pun beliau yang mengajari anaknya sendiri. Tapi, kalo belajar mengaji, anak Ibu A dibawa ke TPA.

Sedikit berbeda dengan Keluarga B, menurut mereka agama dan ibadah sudah diajarkan di sekolah, jadi ibu di rumah cukup mendukung dan membantu saja.

“Inya di TPA sudah dilajari, inya dua buting sekolahnya, sekolah mengaji lawan anu (Madrasah)” (Dia di TPA sudah diajari. dia sekolahnya ada dua, sekolah mengaji dan madrasah) Kata Ibu W, Isteri Bapak B.¹⁷

Begitupun dengan keluarga R, menurut beliau, mengenai ibadah sudah diajari di sekolah, sehingga, di rumah tinggal dibantu dan disemangati saja. Adapun mengenai pelajaran sekolah, Ibu kadang-kadang saja menemani belajar.

“Inya kan, ibaratnya dari sekolah sudah ada bimbingannya (ibadahnya) tu, tapi di rumah kan kita bantu (jua). Di rumah dianui jua. Ibaratnya didukung supaya inya semangat kan. Kalau waktunya sholat, ya sholat. Garak tu pang” (Dia ‘kan, umpamanya dari sekolah sudah ada

¹⁷ Winarti, Subjek Penelitian , Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 20.00 Wita.

bimbingan untuk beribadah sendiri, tapi di rumah dibantu (juga). Dirumah didukung juga agar semangat. Kalau tiba waktu sholat, ya sholat.)¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keluarga J, diungkapkan bahwa yang mengajarkan ibadah kepada anak di rumah adalah sang ayah.

“Inya di sekolahan belajar sudah, jadi amun di rumah, abahnya ja melajari” (dia sudah belajar di sekolah, kalo di rumah ayahnya yang mengajari)

Kata Ibu J¹⁹

Adapun keluarga M. Berdasarkan hasil wawancara penulis, mereka mengungkapkan bahwa untuk belajar agama, keluarga M tidak mendidik secara langsung, sehingga anak-anaknya disuruh ke Majelis. Keluarga M juga tidak membuatkan jadwal khusus untuk belajar anak, sehingga anak belajar sesuai kemauannya. Akan tetapi jika anak kesulitan menjawab soal atau PR, maka sang Ibu akan membantu.²⁰

Kemudian, dari hasil wawancara penulis dengan keluarga Y, beliau mengungkapkan bahwa anaknya sering belajar bersama teman di luar rumah.²¹

Adapun hasil wawancara penulis kepada keluarga M, ialah, di dalam keluarga tersebut, yang menjadi pengajar dan pendidik dalam ilmu agama serta

¹⁸Rusmiati, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, Pukul 17.45 Wita

¹⁹ Julaiha, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Juli 2019, Pukul 16.00 Wita

²⁰Maskuni, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 17.00

²¹Yustina, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 17.30 Wita

ibadah khususnya ialah dari pihak Ayah, sebab Ibu M adalah seorang Mu'allaf. Sehingga yang mengajarkan agama adalah suami beliau. Suami Ibu M ini merupakan lulusan pondok pesantren di Jakarta, serta sempat menduduki bangku kuliah jurusan fiqih selama delapan semester, sehingga dalam urusan ilmu agama, suami Ibu M lebih tahu. Oleh sebab itu, jika sang suami mengajari anak-anaknya cara beribadah dan ilmu agama lainnya, maka sang Ibu juga ikut belajar.²²

5. Peran Keluarga sebagai Sosok yang menerapkan Kebiasaan Beribadah tepat waktu

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar berperan sebagai sosok yang menerapkan kebiasaan beribadah tepat waktu.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada keluarga B, dimana dalam membiasakan anak beribadah, sang Ayah sering mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah di masjid. Adapun sang Ibu, dalam membiasakan sholat, Jika masih berumur tujuh tahun, maka dinasehati dengan

²² Mien, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, pukul 16.15 Wita

lembut. Akan tetapi, jika sudah berumur sepuluh tahun, seperti putera pertama mereka ini, maka akan dibiasakan dengan cara dipaksa.²³

Adapun dari keluarga R, baik Ayah maupun Ibu selalu menegur anak jika waktu sholat telah tiba. Tidak peduli apapun aktifitas anak, termasuk jika sedang bermain *game online*, orangtua tetap keras menyuruh dan mengingatkan anak untuk sholat tepat waktu, dan selalu diusahakan untuk sholat berjamaah, terutama saat magrib. Dan untuk sholat subuh, ayahnya rutin mengajak anak ke Masjid.²⁴

“Ni tadi ku pasani (sebelum anak pergi ke rumah tantenya untuk mencari wifi), bila ashar sedang ke masjid lah” (Tadi aku titip pesan (sebelum anak pergi ke rumah tantenya untuk mencari wifi), jika tiba waktu ashar, ke masjid ya!) Kata Ibu R.

Adapun dari hasil wawancara penulis kepada keluarga M, beliau mengungkapkan bahwa selain sholat berjamaah, di rumah juga selalu terbiasa membaca Al-Qur’an bersama, terutama saat bulan puasa, karena semua sama-sama sedang libur di rumah. Adapun dari dua tahun ini, mereka selalu berhasil mengkhhatamkan Al-Qur’an bersama ketika waktu malam hari raya idul fitri tiba.²⁵

²³ Badaruddin & Winarti, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2019, Pukul 20.00 Wita.

²⁴ Rusmiati, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, Pukul 17.45 Wita

²⁵ Mien, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 Juni 2019, pukul 16.15 Wita

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang berkenaan tentang bentuk peran keluarga dalam penanggulangan kecanduan *game online* di Komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar. Sebagaimana telah penulis uraikan dalam penyajian data di atas, maka penulis dapat melakukan analisis data secara sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam penanggulangan kecanduan *game online* di Komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar meliputi:

a. Peran Keluarga sebagai Sosok Tegas

Keluarga harus memiliki sikap tegas dalam membimbing dan membina anggota keluarganya, termasuk dalam membatasi anak untuk bermain *game online*. Ketegasan ini akan terlihat dari bagaimana cara orangtua mewujudkannya.

Adapun dari penyajian data di atas, kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di Komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar ini berperan sebagai sosok yang tegas. Bentuk peran tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara dimana

kebanyakan para orangtua selalu menegur anaknya ketika sudah terlalu lama bermain *game online*, bahkan beberapa di antaranya berani mengambil tindakan untuk mengambil, menyimpan, atau menyita *handphone* anak mereka jika sang anak tidak mau mematuhi perintah orangtua untuk segera berhenti bermain *game*.

b. Peran Keluarga sebagai Sosok Teladan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat, yakni lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, orangtua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktifitasnya kepada anak.

Adapun dari penyajian data di atas, kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di Komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar ini berperan sebagai sosok teladan. Adapun bentuk keteladanan yang diberikan berupa ketaatan dalam kehidupan beragama. Kebanyakan keluarga di Komplek Fadillah Perdana ini senang sholat berjama'ah dan pergi ke masjid. Beberapa keluarga juga senang megajak anaknya untuk mengaji bersama di rumah. Hal ini dapat menjadi contoh baik bagi anak.

c. Peran Keluarga sebagai Sosok yang Menerapkan Kedisiplinan

Dalam menanggulangi kecanduan *game online*, penanaman kedisiplinan pada anak merupakan hal yang penting. Penerapan kedisiplinan ini dapat dilakukan dengan membuatkan jadwal keseharian anak. Dengan dibuatkan jadwal, anak akan tahu kapan saatnya dia bermain

game, kapan tidur, kapan makan, kapan belajar, dan seterusnya. Jika anak sudah terpola sejak awal, maka anak akan terbiasa karenanya.

Adapun dari penyajian data di atas, kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di Komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar ini berperan sebagai sosok yang menerapkan kedisiplinan. Bentuk peran ini dapat terlihat dari hasil wawancara, dimana kebanyakan keluarga sudah memiliki jadwal khusus tersendiri dalam mempola kegiatan sehari-hari anak, termasuk jadwal untuk bermain *game*. Ada diantaranya orangtua yang menjadwalkan berdasarkan hari, berdasarkan jumlah jam, serta berdasarkan waktu.

Adapun dari segi pengawasan, ada beberapa diantaranya yang mengawasi secara langsung dan ada pula yang hanya mengawasi dari jauh. Walaupun begitu, dengan adanya jadwal bermain, orangtua tetap memiliki rasa tanggung jawab untuk menegur serta mengingatkan anak ketika jam bermainnya sudah lewat, walau sang Ibu maupun Ayah tidak mengawasi secara langsung di samping anak. Selain itu, karena orangtua tahu dimana saja tempat bermain anak, maka mereka mudah mengontrolnya.

d. Peran Keluarga sebagai Pendidik

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama anak untuk mendapatkan pendidikan. Adapun dari penyajian data di atas, kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di Komplek Fadillah

Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar ini berperan sebagai pendidik.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap para orangtua, dimana sebagian dari mereka ada yang menemani dan mengajari anak secara langsung, dan ada pula sebagian dari orangtua yang mendukung dan membantu anak belajar secara tidak langsung.

- e. Peran Keluarga sebagai Sosok yang menerapkan Kebiasaan Beribadah tepat waktu

keluarga berfungsi untuk membiasakan setiap anggota keluarganya untuk taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi segala larangan-Nya. Adanya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan akan membantu keluarga dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penanggulangan kecanduan *game online*. Orangtua dapat mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat, puasa, mengaji, serta amalan-amalan lainnya yang mana akan membentengi anak dari berbagai dampak negatif *game online*.

Adapun dari penyajian data di atas, kebanyakan keluarga yang memiliki anak usia 10-15 tahun di Komplek Fadillah Perdana, Desa Simpang Empat, Kabupaten Banjar ini berperan sebagai sosok yang menerapkan Kebiasaan Beribadah tepat waktu. Adapun bentuk peran tersebut terlihat dari hasil wawancara, dimana kebanyakan para orangtua selalu mengajak anaknya untuk sholat ke masjid maupun sholat berjamaah

di rumah. Dari ajakan tersebut, maka anak dapat terbiasa dalam beribadah tepat waktu.

Bahkan, ada orangtua yang cenderung keras terhadap anaknya ketika waktu sholat tiba, sehingga walaupun anak sedang asyik bermain *game online*, orangtua akan tetap memaksa anak untuk tetap sholat, baik dengan berjama'ah di rumah maupun di masjid. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam mengurangi kegiatan anak dalam bermain *game online*.